

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) merupakan salah satu jenjang pendidikan keagamaan formal yang berada di bawah binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, baik SMA IT tersebut berada di bawah naungan pondok pesantren maupun tidak berada di bawah naungan pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni bidang pendidikan keagamaan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pondok pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh, sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pondok pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.¹

Di pentas pendidikan nasional, pendidikan agama dan keagamaan telah ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945² Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk

¹ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006) h. 15.

² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) h. 54.

melaksanakan amanat ini, melalui proses yang panjang maka lahirlah Undang-Undang Negara Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mana pada pasal 30 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pada ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada ayat (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan *diniyyah*, pondok pesantren, pasraman, pabbajja samanera dan bentuk lain yang sejenisnya. Dengan ketentuan tersebut, maka pendidikan keagamaan Islam seperti SMA IT pada pondok pesantren menjadi sangat jelas dan kuat dalam satu kesatuan sistem pendidikan nasional.

Berkaitan dengan pendidikan pondok pesantren sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, menurut Moses Caesar Assa sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Wahid, proses pendidikan pondok pesantren didukung oleh tiga unsur utama, yaitu: (1) Kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; (2) Kurikulum pondok pesantren; (3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti: rumah, masjid, pondok serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Dalam melaksanakan kegiatannya didukung oleh semboyan "Tri Dharma Pondok Pesantren", yaitu: (1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.; (2)

Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.³

Mengenai kurikulum yang digunakan pondok pesantren sebagai motor penggerak dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu, diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sedangkan kurikulum di SMA IT diwujudkan dalam bentuk beberapa mata pelajaran tertentu sesuai dengan jenjang pendidikan para santri.

Berbicara mengenai pengajaran kitab-kitab kuning ialah salah satu elemen dasar dari tradisi pondok pesantren selain kiai, pondok, masjid dan santri. Jika seluruh kitab kuning diteliti secara substansial, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari al-Qur'an dan al-Hadits yang di dalamnya tidak hanya membahas bidang ibadah, fiqh, tauhîd, tafsîr, hadits, dan akhlak saja, melainkan juga materi sejarah, peradaban, sastra, filsafat, mistisisme, pranata sosial dan politik pun bisa menjadi materi kajian penting dalam kurikulum pendidikannya.⁴ Jadi, pengajaran kitab-kitab kuning di SMA IT pada pondok pesantren dimasukkan ke dalam beberapa mata pelajaran agama yang dijadikan sebagai mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari oleh para santri.

³ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 1998) h. 253.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Pesantren...*, h. 254.

Adapun posisi makna penting kitab kuning di kalangan pondok pesantren– termasuk di dalamnya SMA IT–ialah kitab yang terus “diwariskan” turun temurun dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pondok pesantren–termasuk di dalamnya SMA IT–yang cukup luas. Keddie dan Smith sebagaimana dikutip oleh Ali Haidar⁵ mengatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga *interpreter* ajaran agama menggunakan kitab kuning sebagai rujukan dalam menjawab berbagai persoalan sosial keagamaan santri dan masyarakat. Jadi, otentisitas kitab kuning bagi kalangan pondok pesantren ialah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada al-Qur’an dan al-Hadits yang pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri ialah mempelajari dan mengembangkan khazanah kitab kuning sebab kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits yang dipersiapkan oleh para *mujtahid* di segala bidang. Jadi, kitab kuning di kalangan pondok pesantren sejatinya tidak sekedar literatur yang asal dikutip, melainkan menambah, melengkapi, dan menjelaskan dua kitab pedoman yang sudah diwariskan oleh nabi Muhammad Saw.,

⁵ Ali Haidar, *Diversifikasi Peran Kiai Sebagai Pendidik Di Pesantren*, Jurnal Edukatif, 2006 h. 63.

yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits. Demikian sentralisasi kitab kuning di kalangan pondok pesantren.

Pondok pesantren dan kitab kuning ialah dua sisi yang tidak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pondok pesantren.

Dengan demikian, kitab kuning atau disebut *al-kutub al-qodîmah* merupakan materi yang disajikan di dunia pondok pesantren. Model pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren kepada santrinya sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yaitu pendekatan belajar tuntas,⁶ ialah dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Namun, model pembelajaran ini tidak wajib diberlakukan di SMA IT karena para santri mempelajari kitab kuning di SMA IT-walaupun berada di bawah naungan pondok pesantren-melalui beberapa mata pelajaran yang sudah ditentukan jumlah jam dan jenis mata pelajaran sesuai tingkatan kelasnya. Jadi, para santri dapat naik kelas jika menyelesaikan mata pelajaran dengan kriteria nilai tertentu walaupun para santri belum benar-benar memahami pelajaran tersebut secara tuntas. Sedangkan ciri lain kitab kuning yang menjadi materi yang dipergunakan di pondok pesantren ialah beraksara Arab gundul (huruf Arab tanpa harakat atau *syakl*). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri.

⁶ Departemen Agama RI, *Pondok...*, h. 10.

Pembelajaran kitab-kitab gundul itu keberhasilannya antara lain ditentukan oleh kemampuan membuka kegundulannya itu dengan menemukan harakat-harakat yang benar dan mengucapkannya secara fasih.

Metode-metode pengajaran yang diberlakukan di beberapa pondok pesantren, tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Dari beberapa metode ini secara esensi dapat disamakan dengan metode-metode pengajaran pada umumnya (baik untuk pembelajaran kitab kuning maupun yang lainnya), di antaranya yaitu:⁷ (1) Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan; (2) Bandongan, yaitu pengajian; (3) Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu atau berkala; (4) *Halâqoh* (diskusi kelompok),⁸ *halâqoh* ialah sekelompok santri yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab tertentu di bawah bimbingan Ustadz;⁹ (5) Hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai/ustadz; (6) *Mudzâkarôh/Musyawaharh/Bahtsul al-Masâ'il* ialah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus oleh santri dalam memecahkan persoalan agama.¹⁰ Perlu ditekankan di sini, bahwa metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak sekedar membicarakan bentuk

⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 50-52.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren...*, h. 256-266.

⁹ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren (di Tengah Arus Mutu Pendidikan)*, (Semarang: RosailGroup, 2011) h. 39.

¹⁰ *Ibid.*, h. 39.

(*form*), tapi juga memperhatikan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Kiai/Ustadz sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, tidak sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lainnya.

Dilihat dari beberapa metode yang diterapkan dalam pengajaran di pondok pesantren tersebut, kebanyakan lebih berpusat pada pendidik yang tujuannya ialah penguasaan materi secara tuntas, sehingga secara esensi masuk kategori strategi pembelajaran ekspositori yang mana strategi tersebut menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru (Ustadz/Ustadzah) kepada sekelompok santri agar santri dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Adapun prinsip strategi ini ialah berorientasi pada tujuan, prinsip komunikasi, kesiapan, dan berkelanjutan.¹¹

Terlepas dari itu semua, jika diperbandingkan antara metode pengajaran secara umum dengan metode pengajaran kitab kuning di pondok pesantren, maka metode pengajaran secara umum oleh pakar pendidikan itu lebih menekankan pada penalaran dan keterampilan, sedangkan metode pengajaran kitab kuning di pondok pesantren bukan saja pada penalaran dan keterampilan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan dalam rangka membentuk kepribadian yang mulia.¹²

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 182.

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 120.

Meskipun metode-metode pengajaran kitab kuning dinilai sesuai dengan metode-metode pada umumnya, Abuddin Nata¹³ mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa sebagai alat untuk membaca kitab di berbagai pondok pesantren tradisional selama ini menggunakan pendekatan gramatikal, parsial dan penalaran misalnya, ternyata hanya menghasilkan orang-orang akademisi dan pemikir bahasa, namun tidak dapat menggunakan bahasa tersebut untuk kegiatan komunikasi kegiatan lisan maupun tulisan. Berbeda dengan pondok pesantren modern yang metode pengajarannya dapat membuat santri mampu berbahasa Arab dan dapat mengkomunikasikan baik lisan maupun tulisan. Maka, santri yang terbaik adalah santri yang menguasai kitab kuning secara mendalam serta mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan fasih.

Ada tiga persoalan mendasar terkait dengan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, yaitu:

1. Pergeseran paradigma mengajar menjadi paradigma pembelajaran;
2. Adanya pergeseran peran intelektual mengakibatkan turunnya efektivitas pondok pesantren sebagai lembaga kaderisasi ulama yang menguasai khazanah pengetahuan tradisional;
3. Tradisi penggalan dan pengembangan intelektual via kitab kuning di pondok pesantren kian hari kian surut.

Kenyataan di atas seharusnya dapat memacu mereka yang berkompeten dalam pengembangan pondok pesantren agar melakukan langkah-langkah transformatif,

¹³ *Ibid.*, h. 177-178.

apalagi kitab kuning yang menjadi khazanah keilmuan warisan pada ulama saat ini hanya pondok pesantren yang tetap mempelajarinya, sedangkan lembaga pendidikan Islam lainnya hampir tidak mempelajarinya lagi.

Terkait dengan pembelajaran kitab kuning, maka implementasi dari pengertian tersebut ialah serangkaian kegiatan guru (ustadz/ustadzah) dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam proses membantu dan membimbing santri mempelajari kitab kuning sesuai dengan perkembangannya untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman terhadap kitab kuning yang dipelajari agar sesuai dengan dunia di sekitarnya dengan menggunakan metode, sarana, dan membentuk lingkungan belajar secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan mengembangkan aktifitas pengajaran secara efektif sebagaimana dikemukakan di atas terhadap pembaharuan atau perubahan secara inovatif. Jadi, pembelajaran kitab kuning yang dikemukakan di atas perlu dilakukan dalam pondok pesantren yang mana kitab kuning menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Bahkan lebih dari itu, kitab kuning telah menjadi jati diri (*identity*) dari pondok pesantren, sehingga keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pondok pesantren.¹⁴ Sementara itu, ada kekurangan yang dimiliki pondok pesantren secara umum yaitu sifat statis/apa adanya yang perlu direkonstruksi dengan memakai pola sistem sarana dan prasarana yang menunjang serta masih terjadinya krisis

¹⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) h. 35.

manajemen yang merupakan problema mendasar.¹⁵ Menurut Husaini Usman,¹⁶ Dalam manajemen pendidikan itu sendiri ada beberapa proses atau disebut fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, kordinasi, perubahan organisasi, penilaian kinerja dan kepuasan kerja), dan pengendalian, meliputi: pemantauan, penilaian, dan pelaporan.

Langkah-langkah manajemen menurut Eveard dan Morris sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman¹⁷ ialah (1) menetapkan tujuan dan sasaran; (2) merencanakan cara-cara mencapai tujuan dan sasaran; (3) mengorganisasikan sumber daya lembaga yang tersedia; dan (4) mengawasi proses pelaksanaan.

Dari uraian tersebut, jika pondok pesantren–termasuk di dalamnya SMA IT–mengelola pembelajaran kitab kuning dengan maksimal, maka tentunya tujuan pendidikan pondok pesantren dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Namun, pondok pesantren kian tahun kian banyak dan menjamur serta berbeda-beda pula tipologinya, sehingga tidak semua pondok pesantren baik mutunya, sehingga banyak sekali kekurangan/kelemahan pendidikan pondok pesantren, di antaranya ialah:

1. Pola kehidupannya mencontoh orang-orang tasawwuf, sehingga dalam pandangan kebanyakan orang terlihat kumuh dan tidak terawat dengan baik serta kurangnya memperhatikan unsur keduniawian;

¹⁵ St. Fatimah Kodir, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan*, (Jurnal el-Jadid, Vol. 2, No. 4 Januari 2005) h. 83.

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 15.

¹⁷ *Ibid.*, h. 51.

2. Kurangnya kemampuan dalam menalar karena doktrin harus menghafal, sehingga banyak juga yang kurang memahami pelajaran yang dihafalnya;
3. Kurang mengikuti perkembangan kitab-kitab terbaru dengan problematika yang terjadi di masyarakat;
4. Umumnya pondok pesantren tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar;
5. Lebih dominan memunculkan sikap otoriter, tidak proposional dalam pengelolaannya, tidak mudah menerima pembaharuan dari luar dan terkesan eksklusif;
6. Tidak semua pondok pesantren memiliki kualitas yang sama di dalam mendidik santrinya;
7. Fanatik terhadap salah satu pendapat (*madzhab*) tertentu dengan tanpa mempelajari *madzhab* lainnya;
8. Adanya kecenderungan mismanajemen, misalnya persaingan yang tidak sehat antar pimpinan dan kepemimpinan yang tertutup;¹⁸
9. Adanya profil kiai sebagai pribadi yang memiliki serba keterbatasan yang salah satunya ialah keterbatasan dalam kemampuan mengadakan respon pada perkembangan-perkembangan masyarakat;
10. Metode pengajaran yang digunakan kiai/ustadz dalam proses belajar mengajar sering mengabaikan aspek kognitif dan lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik saja.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren...*, h. 32.

Dari sekian kelemahan yang dimiliki, pondok pesantren—terutama pondok pesantren salaf masih krisis manajemen yang berjalan stagnan dan apa adanya—tentunya sangat kesulitan melakukan manajemen pembelajaran kitab kuning secara optimal dengan segala keterbatasannya.

Permasalahan seperti ini juga menghinggapi beberapa pondok pesantren khususnya SMA IT yang ada di kabupaten Kapuas karena mayoritas alumni beberapa pondok pesantren khususnya SMA IT yang ada di kabupaten Kapuas masih banyak yang belum mampu membaca kitab kuning—yang mempunyai ciri khas beraksara Arab gundul—secara sempurna. Selain itu, masih banyak juga yang belum bahkan tidak mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab—yang mana Bahasa Arab tersebut ialah bahasa yang tertuang dalam kitab kuning—baik secara lisan maupun tulisan.

Hal inilah yang telah menjadi problema penelitian, sehingga mendorong penulis untuk meneliti dengan mengangkat masalah Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti lebih jauh di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas berdasarkan keunikan-keunikan yang dimiliki pondok pesantren berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang pendidik yang ngajar di SMA IT pada pondok pesantren tersebut, di antaranya:

1. SMA IT pada Pondok pesantren berciri khas pandai kitab kuning;
2. Komunikasinya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris;

3. Pola manajemennya perpaduan 2 sistem, yaitu sistem modern dan tradisional;
4. Sistem kurikulum *independent* dan permanen;
5. Jumlah santri yang mendaftar meningkat;
6. Orientasi santri yang mendaftar ialah untuk belajar, bukan untuk menunggu jodoh atau agar tidak pengangguran di rumah;
7. Pemasaran pendidikan melalui lulusan;
8. Alumni siap berkompetisi;
9. Budaya semangat belajar sangat tinggi;
10. Alumni berjumlah ribuan;
11. Pendidikan terakreditasi (NSS 502030101), akreditasi B;
12. Belajar habsyi;
13. Belajar burdah;
14. Belajar fardhu 'ain;
15. Ada kegiatan *muhâdhoroh* (ceramah/pidato); dan lain-lain.

Dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul: Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren (Studi Kasus di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka secara khusus penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada persoalan yang menurut peneliti cukup penting untuk dikaji secara mendalam, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas;
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas;
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas;

4. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis:

- a. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam;
- b. Menjadikan masukan atau informasi awal untuk perkembangan yang di hadapi oleh pondok pesantren, terutama dalam hal manajemen pembelajaran kitab kuning;
- c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada pondok pesantren.

2. Aspek Praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi kiai/ustadz/ustadzah dalam rangka melaksanakan peran dan tugasnya dalam melaksanakan berbagai program SMA IT, khususnya di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas;
- b. Sebagai bahan masukan bagi SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas dalam melaksanakan berbagai program pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

1. Manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha; kepengurusan; ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.¹⁹ Muhammad Munir Mursy dalam buku *al-Idârah al-Ta'limiyyah*

Ushûliha wa Tatbighatiha menjelaskan:

تعريف الإدارة بصفة عامة بأنها القدرة على الإنجاز. و هي بهذا تعنى إستخدام الإمكانيات المتاحة من أجل تحقيق إنجاز معين. يخدم إهدافا معينة. و يمكن تعريفها أيضا من خلال الوظائف و الفعاليات و الأنشطة التي تقوم بها من تخطيط و تنظيم و توجيه و تمويل و تنفيذ و رقابة و متابعة.²⁰

Dari pengertian di atas diketahui bahwa pengertian manajemen secara umum ialah kemampuan untuk berprestasi, dengan menggunakan potensi untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai prestasi tertentu. Atau manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pembiayaan, pengawasan dan *follow-up*.

Adapun manajemen yang dimaksud di sini ialah manajemen proses pengelolaan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Pembelajaran ialah proses kegiatan menggerakkan orang-orang untuk belajar.²¹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha mempengaruhi emosi, intelektual

¹⁹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) h. 434.

²⁰ Muhammad Munir Mursy, *al-Idârah al-Ta'limiyyah Ushûliha wa Tatbighatiha* (Kairo: 'Ilmu al-Kitab, 1984) h. 15.

dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.²² Pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.²³ Untuk menciptakan kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah konkrit yang dapat menghantarkan peserta didik mencapai tujuan, baik yang berhubungan dengan guru, sarana dan media pembelajaran, peserta didik dan lain-lain.²⁴ Adapun pembelajaran yang dimaksud di sini ialah proses belajar mengajar yang dilakukan antara ustadz/ustadzah sebagai guru, dan santri sebagai murid dalam rangka memperoleh informasi terhadap mata pelajaran yang dipelajari, meliputi: tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi.

3. Kitab kuning ialah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan pondok pesantren.²⁵ Kitab kuning ialah tulisan yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Ditinjau dari ilmu-ilmu syari'at yang sangat dikenal di antaranya ialah kitab-kitab ilmu Akhlak, dan Tafsîr. Ditinjau dari ilmu-ilmu non syari'at yang banyak dikenal di antaranya ialah kitab-kitab Bahasa Arab, Nahwu, dan

²¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 100.

²² Abuddin Nata, *Perspektif...*, h. 85.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h. 61. Lihat juga Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006) h.7.

²⁴ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010) h. 149-150.

²⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, h. 34.

Shorof. *Nahwu* dan *Shorof* mutlak digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Adapun kitab kuning yang dimaksud di sini ialah kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau yang cara penulisannya menggunakan bahasa Arab tanpa mengenal tanda baca dan kesan bahasanya yang berat, klasik serta tanpa *syakl* (harakat), sehingga kitab tersebut sering disebut dengan sebutan kitab Arab gundul.

4. Pondok pesantren ialah suatu lembaga atau yayasan pendidikan keagamaan—yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan menyebarkan ilmu agama Islam—yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga atau yayasan pendidikan lainnya. Pendidikan di pondok pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pondok pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pondok pesantren. Tempat di mana santri menetap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok.²⁶ Adapun pondok pesantren yang dimaksud di sini ialah Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul tesis ini ialah manajemen proses pengelolaan pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren, mata pelajaran Akhlak, Hadits, *Nahwu*, Fiqh, *Shorof*, Tafsîr, Târîkh, Tauhîd yang meliputi

²⁶ Departemen Agama RI, *Pondok...*, h. 1.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas.

F. Penelitian Terdahulu

1. Dr. H. Husnul Yaqin, M. Ed. dalam bukunya yang berjudul “Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan”, Banjarmasin, 2010. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya terhadap Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus, dan Pesantren Al-Falah Banjarbaru, mengemukakan bahwa sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan terbuka terhadap perkembangan sistem pendidikan di luar dirinya dan terhadap berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa kehilangan identitas esensialnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn*. Sistem semacam itulah yang telah mampu mempertahankan keberlangsungan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.
2. Tesis Arnova Dinata dengan judul “Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah V Suku Canduang”, Bukittinggi, 2004. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan/mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah V Suku Canduang. Untuk mengumpulkan data tentang masalah tersebut dilakukan penyebaran angket, wawancara dan survei. Hasilnya menunjukkan bahwa

pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V suku Canduang belum dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain sekolah tidak memiliki kurikulum kitab kuning, guru kitab kuning tidak memiliki program pengajaran. Sarana dan prasarana kurang lengkap.

3. Tesis Saiful Arifin dengan judul “Prosedur dan Efektivitas Media Pembelajaran *Kitab Matnul Ghayah Wa Taqrib Bab Haji* Menggunakan Macromedia Flash 8 di Pesantren Luhur Al-Husna”, Surabaya, 2008. Penelitian ini menekankan pada pembelajarannya yang mana media masuk di dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data-data yang sesuai dengan judul dari beberapa sumber. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan cara memeriksa kembali data-data yang sudah ada dan disusun dalam kerangka yang sudah ditentukan dan akhirnya dilakukan analisa data dengan teknik induktif. Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini diketahui bahwa prosedur dan efektivitas media pembelajaran *Kitab Matnul Ghayah Wa Taqrib Bab Haji* menggunakan macromedia flash 8 di Pesantren Luhur Al-Husna mengikuti prosedur pengembangan berdasarkan model Alessi dan Trollip yang sudah dimodifikasi. Media ini dinilai cukup efektif untuk mendukung pembelajaran *Kitab Taqrib Bab Haji*.
4. Tesis Muhammad Arni dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren di Palangka Raya”, Banjarmasin, 2013. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dalam bidang manajemen kurikulum pondok pesantren. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian

dianalisis dengan menggunakan teori-teori tentang manajemen kurikulum, dalam bentuk analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pada perencanaan kurikulum; tujuan kurikulum pesantren sudah ada, namun tujuan tersebut masih belum dibuat dalam bentuk dokumen tertulis. Kedua, pada implementasi kurikulum; implementasi tujuan kurikulum pesantren sudah terlaksana, namun masih belum maksimal. Ketiga, pada evaluasi kurikulum; evaluasi terhadap tujuan kurikulum pesantren masih belum dilaksanakan.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, tidak ada yang memfokuskan permasalahan tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada pondok pesantren yang mana penelitian ini menekankan pada manajemen proses pembelajaran kitab kuning di dalam dan di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat menariknya manajemen pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada pondok pesantren tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari lima BAB yang garis besarnya sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah; Fokus Penelitian; Tujuan Penelitian; Kegunaan Penelitian; Definisi Istilah; Penelitian Terdahulu; dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Kerangka Teoritis yang berisi: Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren; dan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren.

BAB III. Metode Penelitian yang berisi tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian; Lokasi Penelitian; Data dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Analisis Data; dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV. Laporan Data dan Hasil Penelitian yang berisi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian; Penyajian Data; dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V. Penutup yang berisi: Simpulan; dan Saran.